

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PENDIDIKAN DAN ANAK

1. Pengertian Pendidikan

a) Secara Bahasa

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan “men”, menjadi “mendidik”, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda, berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹

Menurut Armai Arif, yang dikutip Aat Syafaat,² pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogik* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Sebenarnya kata *paedagogos* terbagi menjadi dua kata, yaitu berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).³

¹ Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 18.

² Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 12.

³ Drs. M. Ngalim Purwanto Mp., *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet. 21, hlm. 3.

b) Secara Istilah

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu : *pedagogi* dan *pedagogie*. *Pedagogi* berarti “pendidikan” sedangkan *pedagogie* artinya “Ilmu pendidikan”. *Pedagogie* atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.⁴

Berpijak dari istilah di atas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan ialah “Bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani, agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.”

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁵

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet. 8, hlm. 1.

⁵ *Ibid.*, hlm. 2.

Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

Secara definitive pengertian pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah :

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.⁶

Pendidikan adalah proses pemartabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif, psikomotorik yang dimilikinya. Pendidikan adalah proses membimbing, melatih manusia terhindar dari kebodohan. Pendidikan bisa didefinisikan sebagai proses evaluasi yang dilakukan secara non-diskriminasi, dinamis, menuju kedewasaan individu.⁷ Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk

⁶ Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Cipta Jaya, 2003), hlm. 4.

⁷ Prof. Dr. Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 2.

memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.⁸

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan hal terpenting yang dibutuhkan dalam melakukan sesuatu, supaya apa yang dilakukan itu terarah. Tujuan merupakan suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah suatu hal yang mustahil.⁹ Maka, pendidikan juga mempunyai tujuan. Sebagaimana ungkapan para tokoh tentang tujuan dari pendidikan sebagai berikut :

Menurut Aristoteles, tujuan pendidikan adalah penyadaran terhadap *self realization*, yaitu kekuatan efektif (*virtue*) kekuatan untuk menghasilkan (*efficacy*) dan potensi untuk mencapai kebahagiaan hidup melalui kebiasaan dan kemampuan berpikir rasional. Sedangkan menurut Dewey, seorang ahli filsafat dan ahli pendidikan bangsa amerika serikat berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat berfungsi secara individual dan berfungsi sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif, ilmiah, dan memasyarakat serta berdasarkan kehidupan nyata yang dapat

⁸ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 111.

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), cet. 10, hlm. 30.

mengembangkan jiwa, pengetahuan, rasa tanggung jawab, keterampilan, kemauan, dan kehalusan budi pekerti.¹⁰

3. Pengertian Anak Secara Umum

Membahas mengenai anak selalu menyenangkan. Anak sebagai karunia dari sang pencipta menjadi idaman bagi semua pasangan suami istri di dunia. Kepercayaan yang diberikan dalam mengurus anak membuat para orang tua harusnya sadar apa hakikat anak, kebutuhan yang harus dipenuhi untuk anak, dan sebagainya. Semua itu bisa diketahui dengan terlebih dahulu mempelajari pengertian anak.

Secara umum, anak merupakan seseorang yang dilahirkan dan merupakan awal atau cikal bakal lahirnya generasi baru sebagai penerus cita-cita keluarga, Agama, bangsa, dan Negara. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “anak” berarti turunan yang kedua, orang yang dilahirkan, orang yang termasuk dalam keluarga, dan manusia yang masih kecil.¹¹ Sedangkan dalam Ensiklopedi Islam, anak (*Ar.al-Walad*) adalah keturunan kedua; yaitu orang yang lahir dari rahim seorang ibu, baik laki-laki maupun perempuan sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis.¹²

Menurut pengetahuan umum, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang lahir dari hubungan pria dan wanita. Sedangkan yang diartikan dengan anak-anak atau *juvenale*, adalah seseorang yang masih

¹⁰ Dr. M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, M.Pd., *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers., 2015), hlm. 14.

¹¹ Baca Poerwadarminta, *op. cit.*, hlm. 34.

¹² Abdul Aziz Dahlan, *et al.*, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), cet. 1, hlm. 112.

di bawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin. Pengertian dimaksud merupakan pengertian yang sering kali dijadikan pedoman dalam mengkaji berbagai persoalan tentang anak.

Dikemukakan oleh Ter Haar bahwa saat seseorang menjadi dewasa ialah saat ia (laki-laki atau perempuan) sebagai orang yang sudah berkawin, meninggalkan rumah ibu bapaknya atau ibu bapak mertuanya untuk berumah lain sebagai suami-istri muda merupakan keluarga yang berdiri sendiri.¹³

4. Perkembangan Anak

Istilah perkembangan (*development*) dalam psikologi merupakan sebuah konsep yang cukup rumit dan sulit untuk dipahami. Karena perkembangan sendiri tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin besar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan-perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah maupun rohaniyah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar. Perkembangan merupakan perubahan secara keseluruhan yang bersifat terus menerus baik perubahan jasmani maupun rohani dengan melalui pembelajaran terus-menerus.¹⁴

Menurut Van den Daele, perkembangan berarti perubahan secara kualitatif, ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan

¹³ Ter Haar dalam Syafiyudin Sastrawujaya, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, (PT. Karya Nusantara, Bandung, 1977), hlm. 18.

¹⁴ Baca Prof. DR. HR. Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 8, hlm. 4.

berapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.¹⁵

Dalam perkembangan anak, ada pembagian perkembangan ke dalam masa-masa perkembangan, guna memahami jiwa anak-anak.

Menurut Aristoteles, masa perkembangan dibagi tiga:

- a. Periode anak kecil, usia sampai 7 tahun;
- b. periode anak sekolah, usia 7 sampai 14 tahun;
- c. periode pubertas, usia 14 sampai 21 tahun.

Peralihan antara masa pertama dengan masa kedua ditandai dengan pergantian gigi. Peralihan antara masa kedua dengan masa ketiga ditandai dengan tumbuhnya bulu-bulu menjelang masa remaja.¹⁶

Sedangkan menurut Rosseau dalam penahapan perkembangan berdasarkan didaktis, yaitu :

- a. Tahap I : 0,0 sampai 2,0 tahun, usia asuhan;
- b. Tahap II : 2,0 sampai 12,0 masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera;
- c. Tahap III : 12,0 sampai 15,0 periode pendidikan akal;
- d. Tahap IV : 15,0 sampai 20,0 periode pendidikan watak dan pendidikan agama.¹⁷

¹⁵ Dra. Wiji Hidayati, M.Ag dan Sri Purnami, S.Psi, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 5.

¹⁶ Drs. Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), cet. 8, hlm. 18.

¹⁷ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet. 14, hlm. 22.

Berbeda dengan Rosseau, perkembangan anak menurut Johan Amos Comenius membagi perkembangan anak sebagai berikut :

- a. 0-6 tahun, periode sekolah-ibu;
- b. 6-12 tahun, periode sekolah-bahasa-ibu;
- c. 12-18 tahun, periode sekolah-latin;
- d. 18-24 tahun, periode universitas.¹⁸

Menurut pasal 45 KUHP seseorang yang dikategorikan di bawah umur atau belum dewasa apabila ia belum mencapai umur 16 tahun. Pasal 283 KUHP menentukan kedewasaan apabila sudah mencapai umur 17 tahun. Sedangkan berdasarkan ketentuan pasal 287 KUHP, batas umur dewasa bagi seorang wanita adalah 15 tahun.¹⁹

Pembagian kedalam masa-masa perkembangan hanyalah teori untuk memudahkan mempelajari perkembangan anak. Sebenarnya, perkembangan anak tidak hanya diukur pada pertumbuhan biologisnya saja, melainkan pertumbuhan secara keseluruhan. Jadi, dalam memahami perkembangan anak, perlu adanya pemahaman perkembangan secara keseluruhan.

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua Secara Umum

Untuk memberikan pemahaman yang jelas, maka perlu penulis paparkan arti setiap kata. Maksud dari orang tua merujuk pada kamus

¹⁸ Kartini-kartono, *Perkembangan Anak: Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), hlm. 34.

¹⁹ Dengan keluarnya UU No. 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, Pasal 45, 46, 47 dinyatakan dicabut dan tidak berlaku lagi.

umum bahasa Indonesia, bahwa kata orang tua hakikatnya terbagi dua kata, pertama orang yang artinya “manusia”, sedangkan kedua adalah tua yang artinya “sudah lama hidup”, lanjut umurnya (tidak muda lagi). Jadi, maksud orang tua adalah manusia yang sudah lama hidup dan termasuk manusia yang lanjut umurnya.²⁰

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya dimasyarakat pengertian orang tua adalah orang yang telah melahirkan anak yaitu bergelar ibu dan bapak, juga yang mengasuh dan membimbing anaknya dengan cara mereka sendiri.²¹

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.”²²

Maksud dari pendapat di atas, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir serta bergerak untuk jauh kedepan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani

²⁰ Baca Poerwadarminta, *op. cit.*, hlm, 1298.

²¹ Baca juga *Ibid.*

²² Kartini, Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hlm.

maupun rohani. Karena orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.²³ Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Menurut Nasution (1986), orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Seorang bapak atau ayah dan ibu dari anak-anak mereka tentunya memiliki kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibina oleh orang tuanya hingga beranjak dewasa.²⁴

²³ Gunarsa, dan Singgih, *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta : Gunung Mulia, 1976), hlm. 27.

²⁴ Nasution, Thamrin, dan Nurhalijah, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak* (Jakarta : BPK Guna Mulia, 1986), hlm. 110.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang telah diutarakan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

2. Peranan Orang Tua

Orang tua sangat berperan penting dalam mengantarkan anak menjadi sholeh ataupun sholehah dan memiliki kepribadian yang baik. Jika orang tua benar dalam memberikan bimbingan dan pendidikan pada anaknya, maka ia kelak menjadi manusia yang benar.

Terkait dengan peranan, Kata peranan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah bagian yang dimainkan seorang pemain (Film, sandiwara), di mana tindakan seseorang yang dilakukan oleh seorang di suatu peristiwa.²⁵ Sedangkan menurut Yulius, dkk., peranan adalah pelaku yang bertugas untuk melakukan kewajiban.²⁶

Peranan orang tua berarti orang tua yang bertugas melakukan suatu kewajiban, memerankan kewajibannya sebagai seorang ayah dan ibu untuk anak-anaknya. Sebagai orang tua, peranan terhadap pendidikan anak dapat dilihat dalam paparan berikut ini :

²⁵ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm.751.

²⁶ Yulius, dkk., *Kamus Baru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), cet. 2, hlm. 179.

a) Peran Ibu terhadap Pendidikan Anak

Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang atau sebutan wanita yang sudah bersuami.²⁷ Sebagai kodrat wanita, seorang ibu memiliki peran untuk mengandung, melahirkan, menyusui dan merawat. Ketika sedang mengandung diperlukan pendidikan jiwa yang mulia. Mulai dari membisikkan kalimat-kalimat *thayyibah*, lantunan dan penghayatan firman Allah SWT., dalam Al-Qur'an, menjaga asupan makanan yang halal dan bergizi, hingga menjaga kehormatan dengan melakukan budi pekerti yang baik.²⁸

Sikap dan perilaku seorang ibu selama masa kehamilan, akan mempengaruhi kepribadian anak yang kelak dilahirkannya. Perilaku baik dari seorang ibu selama mengandung anak, akan memberi pengaruh positif terhadap perilaku anak yang dikandungnya, begitu sebaliknya.²⁹ Melahirkan adalah saat yang ditunggu-tunggu oleh seorang ibu. Namun dilain itu, resiko besar yang harus dihadapi oleh seorang ibu dengan nyawa yang menjadi taruhannya.

Setelah melahirkan dengan penuh resiko dan berat, peran ibu tidak hanya berhenti di situ saja. Peran mulia selanjutnya adalah menyusui.³⁰ Menyusui diwajibkan bagi seorang ibu dimulai semenjak bayi lahir hingga usia dua tahun. Kecuali ada alasan tertentu yang

²⁷ Lihat Poerwadarminta, *op. cit.*, hlm. 431.

²⁸ Anna Mariana, *Ketika Allah SWT Lebih Menyayangi Wanita*, (Bandung: Ruang Kata, 2011), hlm. 36.

²⁹ Suryadi Armaiyn, *Catatan Hati Seorang Bunda; Peran Ibu dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: AMP. Press Imprint Al Mawarrdi Prima, 2016), hlm. 27.

³⁰ Anna Mariana, *op. cit.*, hlm. 37.

dapat diterima oleh hukum Islam. Air susu ibu dalam beberapa hari kelahiran mempunyai banyak manfaat yang sangat diperlukan oleh bayi. Asi sangat bernilai bagi tumbuh kembangnya anak dibanding dengan susu apapun. Bayi yang memperoleh susu asi dari ibunya akan mempunyai daya kekebalan tubuh yang lebih baik. Selain itu, menyusui selama dua tahun lamanya juga akan menciptakan ikatan batin selama proses menyusui ibu kepada anak.³¹

Peran ibu selanjutnya adalah merawat, mengasuh dan mendidik anak. Hak ibu untuk mengasuh anaknya bukanlah semata-mata karena besarnya peran seorang ibu saja, melainkan juga karena pentingnya hal itu bagi kesehatan jiwa anak. Karena seorang ibu adalah orang yang paling cocok bagi sang bayi untuk menjalin kontak sosialnya.³²

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan penting terhadap anak-anaknya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.³³

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai :

³¹ Baca *ibid.*, hlm. 38.

³² Adl Fathi Abdullah, *op. cit.*, hlm. 8.

³³ Drs. M. Ngalim Purwanto Mp., *op. cit.*, hlm. 82.

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang;
- b. Pengaruh dan pemelihara;
- c. Tempat mencurahkan isi hati;
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga;
- e. Pendidikan dalam segi-segi emosional.

Dewasa ini, para ahli pendidikan telah mengakui dan menyetujui bahwa peranan seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya sangat besar, walaupun ibu atau wanita digolongkan kepada kaum yang lemah. Meskipun demikian secara kerohanian wanita adalah makhluk Allah yang kuat dalam pendiriannya dan prinsip hidup dalam keluarga. Dalam dirinya terdapat perasaan halus, kasih sayang yang tidak bisa disamakan dengan kasih sayang seorang laki-laki.³⁴

b) Peran Ayah terhadap Pendidikan Anak

Di samping peranan seorang ibu terhadap pendidikan anak, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Ayah pertama yang harus melantunkan adzan ke telinga bayi, di mana bayi dikenalkan nama Allah sebelum mendengar nama lain di dunia ini. Ayah juga berkewajiban memberikan nama yang baik untuk anaknya, mendidik anaknya, memberikan makan dan keperluan lainnya, menafkahnya, mendidik anak tentang Agama, dan sebagainya.³⁵

Namun, pada kebanyakan fakta, kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari telah memisahkan jarak kedekatan

³⁴ Fuad Ihsan, *op. cit.*, hlm. 69.

³⁵ Baca lengkap bagian Telaah; Kewajiban Orang Tua Kepada Anak, Ya'qub Chamidi, *Menjadi Wanita Shalihah dan Mempesona*, (Indonesia: Mitra Press, 2011), hlm. 45-53.

antara anak dengan ayah. Masih dapat dilihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah dalam sebuah keluarga. Ayah yang tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya, karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan di sini bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai³⁶ :

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga;
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar;
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga;
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar;
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan;
- f. Pendidik dalam segi-segi rasional.

Seorang ayah memiliki peranan penting di mana ketika ayah bisa meluangkan waktu untuk anak-anaknya selain fokus dengan pekerjaan sehari-harinya mencari nafkah untuk keluarganya. Ayah dapat menjadi pelindung bagi anak-anaknya di saat anak dalam masa tertekan dengan keadaan luar. Ayah merupakan kepala keluarga, pemimpin bagi anak dan istrinya. Untuk itu, sikap seorang ayah yang menjadi peranan penting dalam pendidikan anak harus selalu ditanamkan dalam jiwanya, guna membentuk karakter anak yang baik,

³⁶ *Ibid.*, hlm. 83.

berbudi pekerti, cerdas, berakhlak serta berguna bagi bangsa dan Negara.

Dalam peranan orang tua, sikap mereka yang menunjang tumbuhnya kreativitas anak, Utami Munandar (1999) menyebutkan sebagai berikut:

- a. Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkan;
- b. Memberi waktu anak untuk berpikir, merenungkan dan berkhayal;
- c. Membolehkan anak mengambil keputusan sendiri;
- d. Mendorong anak untuk menjajaki dan mempertanyakan hal-hal;
- e. Meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba, dilakukan, dan apa yang dihasilkan;
- f. Menunjang dan mendorong kegiatan anak;
- g. Menikmati keberadaannya bersama anak;
- h. Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak ;
- i. Mendorong kemandirian anak dalam bekerja;
- j. Menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan anak.³⁷

Dalam keluarga, ayah adalah penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Tugas ayah adalah memenuhi kebutuhan secara fisik seperti makan, minum, sandang dan sebagainya, ayah juga dituntut agar aktif dalam

³⁷ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan pada Kreativitas Anak*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 32-33.

membina perkembangan pendidikan pada anak. Seorang anak biasanya memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi prestasinya, sehingga seorang ayah dijadikan sebagai pimpinan yang sangat patut untuk dijadikan cermin bagi anaknya atau dengan kata lain ayah merupakan figur yang terpandai dan berwibawa. Dengan demikian, setiap perilaku ayah merupakan contoh dorongan bagi anak untuk mengikutinya.

3. Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Surat Al-Tahrim Ayat 6

Berbagai cara dapat dilakukan oleh orang tua untuk menunjang keberhasilan pendidikan anak. Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak secara langsung dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan yang dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan membiasakan menerapkan nilai-nilai budi pekerti dan keagamaan di rumah maupun di lingkungan sekitarnya, secara tidak langsung seorang anak tentu akan terbiasa untuk menirunya. Menurut Ki Hajar Dewantoro yang dikutip Umar Titaharja (1994) adalah usaha kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang seorang maupun pendidikan sosial. Sedangkan untuk mendukung pendidikan anak, orang tua dapat meluangkan sedikit waktunya untuk memberikan perhatian kepada sang anak.

Sebagai contoh dengan memberikan semangat pada anak untuk belajar dengan sungguh-sungguh, menemani anak ketika belajar dan

memantau nilai-nilai hasil belajar anak. Selain itu juga berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak yakni memprioritaskan pilihan sekolah yang memiliki mutu dan kualitas baik. Faktor pendukung lainnya adalah memenuhi sarana pendidikan yang dibutuhkan seperti buku-buku belajar, komputer maupun fasilitas lainnya yang tentunya disesuaikan dengan kemampuan ekonomi. Dengan keterlibatan yang baik dari orang tua terhadap pendidikan anak, maka akan berdampak baik pula terhadap keberhasilan dan masa depan anak. Prestasi belajar anak di sekolah tentunya akan lebih baik. Selain itu anak juga akan termotivasi untuk terus menempuh pendidikan setinggi-tingginya.³⁸

Demikian sikap orang tua yang dapat menunjang tumbuhnya kreativitas anak. Sebenarnya banyak sikap dan peran orang tua yang menjadi faktor penunjang perkembangan kreativitas anak. Namun demikian, juga terdapat penghambat perkembangan anak. Untuk itu, orang tua sebagai pendidik anaknya memperhatikan dengan sangat bagaimana sikap, peran yang harus diterapkan oleh orang tua perihal peran dan sikap orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak itu sendiri.

³⁸ Umar Titaharja, *Pengantar Pendidikan Proyek Pembinaan dan Mutu Pendidikan*, (Dirjendikti : Depdikbud, 1994), hlm. 74.